

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota: Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Pengeluaran Pemerintah

Leli Sumarni^{1✉}, Olga Dwi Saputri²

^{1,2}Departemen Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas

Telisumarni@eb.unand.ac.id

Abstract

This research analyzes the influence of leading economic sectors and government spending on economic growth in the Limapuluh Kota Regency. Secondary data is used to obtain information needed for research analysis. The analytical methods used are quantitative descriptive analysis and qualitative analysis. The qualitative analysis uses the Location Quotient (LQ) method and Growth Ratio Model (GRM) to identify leading sectors in the Limapuluh Kota Regency. The Ordinary Least Square (OLS) approach analyzes the influence of leading economic sectors and government spending on economic growth statistically. The results of this research found that 3 sectors were categorized as superior using the LQ method and 8 sectors were categorized as potential using the GRM method. Then a regression analysis was carried out with the results that the mining sector and government spending did not significantly affect economic growth. Meanwhile, the agricultural sector and the construction sector have a significant influence on economic growth in Limapuluh Kota Regency.

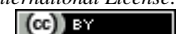
Keywords: *Leading Economic Sectors, Location Quotient, Growth Ratio Model, Ordinary Least Square, Government Expenditure.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor ekonomi unggulan dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Data sekunder digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk analisis penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Pada analisis kualitatif menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) untuk menganalisis pengaruh sektor ekonomi unggulan dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi secara statistik. Hasil penelitian ini menemukan terdapat 3 sektor yang dikategorikan unggul melalui metode LQ dan 8 sektor yang dikategorikan potensial melalui metode MRP. Kemudian dilakukan analisis regresi dengan hasil bahwa sektor pertambangan dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan sektor pertanian dan sektor konstruksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kata Kunci : *Sektor Ekonomi Unggulan, Location Quotient, Model Rasio Pertumbuhan, Ordinary Least Square, Pengeluaran Pemerintah.*

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Kemajuan ekonomi suatu daerah dapat diidentifikasi dari pertumbuhan ekonominya yang juga menyiratkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan apakah inisiatif pembangunan suatu daerah telah berhasil, yang diukur dengan nilai tambah bruto yang berasal dari semua bidang atau sektor ekonomi selama periode waktu tertentu [1]. Hal ini disebut sebagai produk domestik regional bruto (PDRB), sehingga pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan oleh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) [2] [3].

Sektor basis (unggulan) merupakan sektor yang mampu mendorong pembangunan ekonomi suatu wilayah [4]. Dimana sektor ini tidak hanya merujuk pada lokasi secara fisik tetapi merambat ke berbagai saluran ekonomi yang memungkinkannya mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan [5].

Sektor basis (unggulan) biasanya berkaitan dengan suatu komparasi, baik itu skala regional, nasional dan internasional. Untuk tingkat internasional, jika sektor suatu negara dapat bersaing dengan sektor sejenis yang dihasilkan oleh negara lain disebut sebagai sektor basis (unggul) [6].

Pengertian sektor unggulan adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi kinerja dan prospek yang lebih baik dibandingkan sektor lainnya sehingga diharapkan mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi lainnya yang selanjutnya dapat tercipta kemandirian pembangunan wilayah. Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan sektor-sektor yang lain dalam tujuan memacu pertumbuhan ekonomi [6].

Lokasi dalam penelitian ini yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu dari 19 kota/kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Barat. Daerah ini berada dijalur strategis yang

menghubungkan provinsi Riau dan provinsi Sumatera Barat sehingga memiliki potensi dan peluang yang besar terhadap perekonomian daerahnya [7].

Dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi, Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dari tahun ke tahun sehingga berada diposisi 10 diantara 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi sebagai tolak ukur suatu daerah juga tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menyediakan dana untuk membiayai kegiatan Pembangunan [8]. Pengeluaran pemerintah daerah untuk bidang pendidikan, kesehatan, UMKM, sarana dan prasarana, infrastruktur dan pembiayaan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat secara kolektif dikenal sebagai belanja atau pengeluaran pemerintah daerah [9] [10] [11]. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah ada faktor yang berperan besar yaitu penguatan keuangan daerah melalui pengeluaran pemerintah daerah [12] [13] [14] dan pemanfaatan potensi daerah melalui sektor ekonomi unggulan [15] [16] [17] [18].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari BPS Kabupaten Lima Puluh Kota dan BPS Sumatera Barat. Untuk jenis data yang dipakai adalah data time series periode 2010-2022. Analisa data menggunakan analisis deskriptif dan analisis kualitatif. Pada analisis kualitatif menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) untuk menganalisis pengaruh sektor ekonomi unggulan dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi secara statistik.

Analisis (LQ) ialah metode studi yang mengkomparasikan ukuran fungsi sektor ekonomi di suatu wilayah dengan ukuran partisipasi sektor dalam wilayah administrasi yang lebih luas. Sektor mana yang menjadi sektor basis dan non basis ditentukan menggunakan analisis LQ. Model ekonomi basis dengan pendekatan analisis LQ dapat digunakan dalam mengidentifikasi sektor-sektor unggulan suatu daerah [19] [20]. Rumus analisis LQ, yaitu (1).

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N} \quad (1)$$

Dimana S_i merupakan nilai tambah sektor i di daerah amatan. S adalah PDRB di daerah amatan (Kabupaten Lima Puluh Kota). N_i adalah nilai tambah sektor i di daerah acuan (Provinsi Sumatera Barat). N adalah PDRB di daerah acuan. Apabila $LQ > 1$ berarti kontribusi sektor i di Kabupaten Lima Puluh Kota lebih menonjol dari kontribusi sektor yang serupa di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Selain itu hal ini juga memperlihatkan betapa pentingnya peran dari sektor i yang seringkali menjadi pertanda suatu daerah memiliki kelebihan produk atau sektor tersebut

sehingga dijadikan barang ekspor ke luar daerah. Suatu wilayah hanya mungkin mengeksport produknya keluar daerah akibat kemampuan dari memproduksi barang tersebut lebih murah dan efektif atau produk tersebut bisa dikatakan memiliki keuntungan kompetitif.

Sebaliknya $LQ < 1$ artinya adalah sektor i di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki peranan yang lebih kecil atau sedikit dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Sumatera Barat. Kemudian jika nilai $LQ = 1$ artinya adalah sektor i di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki spesialisasi yang sama dengan sektor serupa di Provinsi Sumatera Barat. Model ini bertujuan menganalisis komparasi pertumbuhan relatif suatu sektor di wilayah studi dan wilayah acuan dengan mengkaji potensi sektor perekonomian berdasarkan kriteria pertumbuhan internal dan. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yang dikembangkan dengan memodifikasi analisis Shift-Share yang biasanya digunakan dalam perencanaan wilayah [21].

Model ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam Shift-Share yaitu, pergeseran diferensial dan proporsionalitas. Analisis MRP ini selanjutnya dibagi menjadi dua kriteria yaitu Rasio Pertumbuhan Daerah Referensi (RPr) merupakan komparasi dari total laju pertumbuhan sektor i di daerah referensi dengan total laju pertumbuhan sektor daerah referensi, dengan rumus sebagai berikut (2).

$$RPr = \frac{\Delta EiR/EiR(t)}{\Delta ER/ER(t)} \quad (2)$$

Rasio Pertumbuhan Daerah Studi (RPs) adalah perbandingan antara laju pertumbuhan sektor daerah studi dengan laju pertumbuhan sektor daerah referensi, dengan rumus sebagai berikut (3).

$$RPs = \frac{\Delta Eij/Eij(t)}{\Delta EiR/EiR(t)} \quad (3)$$

Dimana ΔEiR merupakan Perubahan pendapatan sektor i di daerah referensi. $EiR(t)$ adalah Pendapatan sektor i di daerah referensi pada periode waktu t . ΔER adalah Perubahan PDRB di daerah referensi. $ER(t)$ yaitu PDRB di daerah referensi pada periode waktu t . ΔEij adalah Perubahan pendapatan sektor i di daerah studi. $Eij(t)$ adalah Pendapatan kegiatan i di daerah studi pada periode waktu t .

Metoda MRP hanya memperhitungkan pertumbuhan sektor, tanpa melihat kontribusi suatu sektor di dalam suatu wilayah. Berikut interpretasi hasilnya, yaitu Kategorisasi pertama, apabila nilai dari RPr (+) dan RPs (+) artinya pertumbuhan suatu sektor pada daerah referensi dan daerah studi sama sama tinggi, maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor potensial atau dominan untuk dikembangkan. Kategorisasi kedua, jikalau nilai RPr (+) dan RPs (-) artinya pertumbuhan

suatu sektor pada daerah referensi lebih tinggi atau dominan daripada pertumbuhan sektor di daerah studi.

Kategorisasi ketiga, apabila nilai RPr (-) dan RPs (+) berarti pertumbuhan sektor di daerah studi lebih besar dibandingkan pertumbuhan sektor di daerah referensi. Kategorisasi keempat, jika nilai RPr (-) dan RPs (-) artinya pertumbuhan sektor baik di daerah referensi maupun daerah studi sama-sama rendah atau sektor tersebut tidak potensial untuk dikembangkan.

Analisa Regresi Linear Berganda adalah sebuah alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel dependen (variabel bebas) terhadap variabel independen (variabel terikat). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) dan menggunakan aplikasi untuk membantu dalam pengolahan data. Berikut adalah model analisis regresi yang berbasis OLS, : $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + e_i$. Dimana Y_i adalah variabel terikat. β_0 adalah konstanta. $\beta_1 \beta_n$ adalah parameter dari variabel $X_1 - X_n$, e_i adalah error term.

Sesuai dengan bentuk fungsi produksi eksponensial (Cobb-Douglas) yang dipakai untuk mempresentasikan hubungan beberapa variabel yang dilambangkan dengan Y sebagai variabel dependen dan X sebagai variabel independen. Korelasi antara variabel tersebut dapat dijelaskan dengan melakukan regresi (Abd Rahim, 2012). Dalam penelitian ini akan menganalisis pengaruh sektor ekonomi unggulan, pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara sistematis, fungsi Cobb-Douglas dapat dituliskan seperti berikut: $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$.

Dimana Y merupakan Pertumbuhan Ekonomi. X1 adalah Sektor Ekonomi Unggulan 1. X2 adalah Sektor Ekonomi Unggulan 2. X3 adalah Sektor Ekonomi Unggulan 3. X4 adalah Pengeluaran Pemerintah.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Location Quotient (LQ) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Location Quotient (LQ)

Lapangan Usaha	Hasil LQ Per Tahun													Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Pertanian Kehutanan dan Perikanan	1.51	1.52	1.53	1.53	1.52	1.50	1.50	1.50	1.49	1.49	1.47	1.47	1.46	1.50
Pertambangan dan Penggalian	1.74	1.76	1.79	1.80	1.82	1.86	1.92	1.96	1.90	1.85	1.82	1.91	2.00	1.86
Industri Pengolahan	0.74	0.74	0.74	0.74	0.75	0.75	0.75	0.74	0.76	0.77	0.76	0.75	0.76	0.75
Pengadaan Listrik dan Gas	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15	0.17	0.15	0.15	0.16	0.16	0.16	0.16	0.16	0.16
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.29	0.29	0.28	0.29	0.30	0.30	0.30	0.31	0.32	0.31	0.33	0.33	0.33	0.31
Konstruksi	0.52	0.53	0.53	0.53	0.53	0.53	0.54	0.55	0.55	0.54	0.53	0.53	0.54	0.53
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.91	0.90	0.91	0.93	0.94	0.95	0.96	0.97	0.97	0.97	0.97	0.95	0.96	0.95
Transportasi dan Pergudangan	0.76	0.76	0.77	0.78	0.79	0.81	0.81	0.83	0.85	0.89	0.95	0.97	0.95	0.84
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.55	0.56	0.57	0.56	0.56	0.55	0.56	0.56	0.56	0.55	0.58	0.60	0.58	0.56
Informasi dan Komunikasi	0.77	0.79	0.79	0.80	0.80	0.80	0.81	0.83	0.83	0.84	0.82	0.83	0.82	0.81
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.57	0.56	0.56	0.56	0.56	0.57	0.56	0.56	0.56	0.56	0.56	0.56	0.56	0.56
Real Estate	0.58	0.59	0.59	0.59	0.59	0.60	0.60	0.59	0.59	0.58	0.58	0.58	0.58	0.59
Jasa Perusahaan	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.98	0.96	0.97	0.98	0.98	0.99	0.99	0.99	1.00	1.00	0.99	1.00	0.98	0.99
Jasa Pendidikan	0.72	0.71	0.70	0.70	0.71	0.72	0.74	0.73	0.73	0.73	0.73	0.73	0.74	0.72
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.02	1.02	1.01	1.00	0.99	1.00	1.03	1.03	1.04	1.05	1.03	1.03	1.03	1.02
Jasa Lainnya	0.71	0.71	0.71	0.72	0.72	0.73	0.70	0.71	0.72	0.00	0.70	0.71	0.72	0.66

Berdasarkan Tabel 1, dari 17 sektor yang ada di Kabupaten Lima Puluh terdapat 3 sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor potensial (unggul) dengan nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan sektor tersebut berkontribusi besar terhadap PDRB di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu: Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sedangkan sektor lainnya bukan merupakan sektor unggulan. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2010-2022

No	Sektor Ekonomi	Rata-Rata MRP Tahun 2010-2022		Tanda	
		RPr	RP _s	RPr	RP _s
1.	Pertanian Kehutanan dan Perikanan	0.54	0.90	(-)	(-)
2.	Pertambangan dan Penggalian	0.66	1.35	(-)	(+)
3.	Industri Pengolahan	0.54	0.75	(-)	(-)
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1.38	1.85	(+)	(+)
5.	Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah	0.91	0.97	(-)	(-)
6.	Konstruksi	1.29	1.19	(+)	(+)
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	1.15	1.01	(+)	(+)
8.	Transportasi dan Pergudangan	2.00	1.21	(+)	(+)
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan	2.24	1.02	(+)	(+)
10.	Informasi dan Komunikasi	1.01	1.08	(+)	(+)
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.89	0.92	(-)	(-)
12.	Real Estate	0.85	0.97	(-)	(-)
13.	Jasa Perusahaan	1.15	1.07	(+)	(+)
14.	Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	0.68	1.59	(-)	(+)
15.	Jasa Pendidikan	0.98	1.06	(-)	(+)
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.82	1.03	(-)	(+)
17.	Jasa Lainnya	1.95	1.12	(+)	(+)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari periode 2010-2022 terdapat 8 sektor ekonomi (47,05%) dari 17 sektor ekonomi dengan nilai koefisien besar dari 1 dan positif serta diidentifikasi sebagai sektor potensial atau unggulan. Dalam analisis MRP terdapat 4 kategori dalam mengklasifikasikan sektor ekonomi unggulan, yaitu Kategori pertama adalah nilai RPr (+) dan RP_s (+) yang berarti sektor tersebut baik pada Provinsi Sumatera Barat maupun Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan sektor yang mempunyai pertumbuhan menonjol dan di kategorikan sebagai sektor unggulan. Dengan melihat tabel 2 maka sektor tersebut adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan dan terakhir sektor lainnya.

Kategori kedua adalah nilai RPr (+) dan RP_s (-) yang berarti sektor tersebut pada Provinsi Sumatera Barat pertumbuhannya menonjol akan tetapi pada

Kabupaten Lima Puluh Kota pertumbuhannya belum menonjol. Dengan melihat tabel 2 tidak ada sektor yang termasuk kategori 2. Kategori ketiga adalah nilai RPr (-) dan RP_s (+) artinya sektor pada Provinsi Sumatera Barat pertumbuhannya tidak dominan sedangkan pada Kabupaten Lima Puluh Kota pertumbuhan sektor tersebut menonjol. Dengan melihat tabel 2 sektor yang tergolong kategori 3 ini adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Kategori keempat adalah nilai RPr (-) dan RP_s (-) berarti sektor tersebut baik di Provinsi Sumatera Barat ataupun di Kabupaten Lima Puluh merupakan sektor dengan pertumbuhan yang rendah atau tidak menonjol. Dengan melihat tabel 2 sektor yang termasuk kategori 4 yaitu sektor pertanian perikanan dan kehutanan, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah, sektor jasa keuangan dan asuransi dan terakhir sektor real estate. Analisis Regresi Linear Berganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

LnY	Koefisien	Standar Error	Nilai Probabilitas	95% Koefisien Interval	
lnX1	-.0307854	.1883519	0.874	-.4651256	.4035548
lnX2	1.019585	.2495865	0.004	.4440378	1.595133
lnX3	.371481	.0952831	0.005	.1517578	.5912042
lnX4	-.0795602	.0459562	0.122	-.1855354	.026415
Konstanta	-2.003838	1.909873	0.325	-6.408012	2.400337

Berdasarkan tabel hasil regresi diatas dapat dijelaskan bahwa, Pada tabel koefisien variabel Sektor Pertambangan dan Penggalian (lnX1) menunjukkan angka -.0307854 dengan nilai probabilitas nya sebesar 0,874 > 0,05 . Berdasarkan kriteria pengujian parsial nilai probabilitas > taraf nyata, dapat diartikan bahwa

Sektor Pertambangan dan Penggalian berdampak negatif juga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Di tabel koefisien variabel Sektor Pertanian Perikanan dan Kehutanan (lnX2) menunjukkan angka 1.019585 dengan nilai probabilitasnya 0,004 < 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian parsial nilai

probabilitas < taraf nyata, dapat diartikan bahwa variabel Sektor Pertanian Perikanan dan Kehutanan berkorelasi positif serta signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pada tabel koefisien variabel Sektor Konstruksi (lnX3) menunjukkan angka .371481 dengan nilai probabilitas sebesar $0,005 < 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian parsial nilai probabilitas < taraf nyata dapat diartikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel sektor konstruksi. Pada tabel koefisien variabel Pengeluaran Pemerintah (lnX4) menunjukkan angka -.0795602 dengan nilai probabilitas sebesar $0,122 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian parsial nilai probabilitas > taraf nyata maka dapat diartikan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah berkorelasi negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu melihat pengaruh antara sektor unggulan dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota pada periode 2010-2022. Sebelum melihat pengaruhnya hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis sektor unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota menggunakan 2 metode analisis yaitu Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Dimana setelah dilakukan kedua analisis tersebut didapatkan 3 sektor yang tergolong sebagai sektor ekonomi unggulan dalam penelitian ini yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor pertanian perikanan dan kehutanan dan sektor konstruksi. Kemudian dilakukan analisis regresi dengan pendekatan OLS menggunakan bantuan program pengolahan data. Dimana hasil regresi menunjukkan hasil sebagai berikut Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki korelasi negatif dan juga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dimana hasil yang didapatkan adalah nilai koefisiennya sebesar $-.0307854$ berkorelasi negatif dan probabilitas sebesar $0,874 > 0,05$. Ini berarti bahwa jika Sektor Pertambangan dan Penggalian meningkat sebanyak 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,03%. Dapat dikatakan bahwa secara statistik sektor pertambangan dan penggalian berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pengaruhnya yang tidak secara signifikan atau dapat dikatakan pengaruhnya tidak begitu berarti. Sektor Pertanian Perikanan dan Kehutanan memiliki korelasi positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dimana hasil yang diperoleh adalah nilai koefisien nya sebesar 1,019585 dengan korelasi yang positif dan probabilitasnya sebesar $0,004 < 0,05$. Dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan pada Sektor Pertanian Perikanan dan Kehutanan yaitu 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi 1,02%. Secara statistik Sektor

Pertanian Perikanan dan Kehutanan memiliki pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor Konstruksi memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil koefisien yang diperoleh yaitu sebesar .371481 memiliki korelasi positif serta probabilitasnya senilai $0,005 < 0,05$. Bisa diartikan ketika terjadi kenaikan pada Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,37% pada pertumbuhan ekonomi. Secara statistik Sektor Konstruksi memiliki dampak yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota mempunyai pengaruh yang negatif serta tidak signifikan. Dimana hasil yang diperoleh adalah nilai koefisiennya sebesar $-.0795602$ memiliki korelasi negatif dan nilai probabilitasnya $1,122 > 0,05$. Sehingga dapat diartikan apabila terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 0,08%.

Daftar Rujukan

- [1] Muhertenti Reni, Dahlan Tampubolon, & Mardiana. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2375–2388. DOI: <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.386>.
- [2] Anggarini, D. (2021). Kontribusi UMKM Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung 2020. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 345-355. DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i2.1462>.
- [3] Jumiayanti, KR. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1) April 2018. DOI: <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>.
- [4] AH Jaya. (2022). Analisis Sektor-Sektor Basis dan Non Basis Perekonomian wilayah Kabupaten Banggai tahun 2014-2018. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* Vol. 8, No. 2, 2022, pp. 481-487. DOI: <https://doi.org/10.29210/020221568>.
- [5] Haidir, H. (2021). Analisis Sektor Unggulan dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Tekno Global*, 10(2). DOI: <https://doi.org/10.36982/jtg.v10i2.1908>.
- [6] Nurlina, N., Andiny, P., & Sari, M. (2019). Analisis Sektor Unggulan Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1122>.
- [7] Maisaroh, M., & Risyanto, H. (2018). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja terhadap Pdrb Provinsi Banten. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 206-221. DOI: <https://doi.org/10.14421/EkBis.2017.1.2.1049>.
- [8] Masinambow, V. A., & Rotinsulu, T. O. (2019). Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Gorontalo. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 18(6). DOI: <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i2.122>.
- [9] Hidayati, D. R., & Imaningsih, N. (2022, October). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. In *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 24(4), 703-710. DOI: <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i4.11875>.

- [10]Mongan, J. J. S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 4(2), 163-176. DOI: <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i2.122> .
- [11]Rambe, R. A., & Febriani, R. E. (2020). Peran Belanja Pemerintah dan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Sumatera. *Pareto: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 57-76. DOI: <https://doi.org/10.32663/pareto.v3i1.1362> .
- [12]Pangestu, E. C. (2018). Pengaruh Belanja Barang dan Jasa, Belanja Modal, Belanja Pegawai dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), 33-42. DOI: <https://doi.org/10.20527/jiep.v1i1.1113> .
- [13]Laxa, A. T., & Soliestyo, A. (2020). Pengaruh Jumlah Industri, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(4), 681-691. DOI: <https://doi.org/10.22219/jie.v4i4.13538> .
- [14]Asyafina, D. R., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 11-27. DOI: <http://dx.doi.org/10.35906/jep.v8i1.990> .
- [15]Surbakti, L. S. B., Marseto, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 143-151. DOI: <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11055> .
- [16]Ciptawaty, U., Aida, N., & Pratama, A. D. (2020). The Analysis of Economy Potential and Base Sector of Seven Provinces in Sumatera. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(1), 8-12. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.01.2> .
- [17]Rizani, A. R. (2019). Analysis of Leading Sectors Pote Analysis of Leading Sectors Potential for Economic Development Planning in Bandung City. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 5(3). DOI: <https://doi.org/10.35972/jieb.v5i3.304> .
- [18]Kharisma, B., Remi, S., Wardhana, A., Roseline, H., & Permana Rosiyan, M. (2021). The Determination of Leading Sectors to Improve Bandung City's Competitiveness. *Economics Development Analysis Journal*, 10(3), 270-285. DOI: <https://doi.org/10.15294/edaj.v10i3.44884> .
- [19]Suarmanayasa, I. N., Susila, G. P. A. J., & Bagia, I. W. (2019, January). Determination of Potential Economic Sectors to Support Economic Development Planning. In *International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science* (TEAMS 2018) (pp. 69-74). Atlantis Press. DOI: <https://doi.org/10.2991/teams-18.2019.13> .
- [20]Martauli, E. D., Karo, S. B., Sembiring, S., & Sembiring, R. (2022). Analysis of Cattle Livestock Development Potential In North Sumatra Province. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 10(2), 193-208. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v10i2.p193-208> .
- [21]Piter Nizu Kekry, B. . (2021). Model Rasio Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Wilayah Adat Ha Anim. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 1.203–1.210. DOI: <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i10.222>